

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SPIRITUAL DI PURA  
KERABAN LANGIT, DESA SADING, KECAMATAN MENGWI,  
KABUPATEN BADUNG**

Ida Ayu Karina Putri<sup>1\*</sup>, Ni Nyoman Arini<sup>2</sup>, I Gusti Made Dwi Candra Anggara<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Triatma Mulya

Email: [karina.putri@triatmamulya.ac.id](mailto:karina.putri@triatmamulya.ac.id), [nyoman.arini@triatmamulya.ac.id](mailto:nyoman.arini@triatmamulya.ac.id),  
[candra.anggara@triatmamulya.ac.id](mailto:candra.anggara@triatmamulya.ac.id)

Received: 15/11/2024; Revised: 30/11/2024; Accepted: 5/12/2024

**Abstract**

*Another alternative tourist activity that is currently famous among tourism practitioners in Bali is Spiritual Tourism. Pura Keraban Langit is one of the potentials for developing a spiritual tourism attraction in Sading Village, Mengwi District, Badung Regency. The development and management of Keraban Langit Temple still need to be improved, and there are still obstacles. The aims of this research were determined the potential for spiritual tourism at Keraban Langit Temple and found out the strategy for developing spiritual tourism at Keraban Langit Temple. This research used qualitative methods. Data collection techniques with observation, in-depth interviews, and literature study. The technique for determining informants used snowball sampling. The data analysis technique uses descriptive qualitative with a SWOT approach. The results of this research showed that Keraban Langit Temple has tourism potential, including natural beauty, unique architecture, and the presence of melukat activities. The proposed strategy is expanding access roads and parking, encouraging community participation, creating variety in tourism activities, collaborating with the tourism industry and providing skills training such as tourist guides, foreign languages and homestay management to support the desire and success of the tourism sector. Through synergistic collaboration between the local government, the tourism industry and local communities, Keraban Langit Temple is expected to develop into a sustainable spiritual tourism destination, providing significant economic benefits as well as preserving the culture and environment around the temple.*

*Keywords: spiritual tourism, tourism potential, developing strategies*

**Pendahuluan**

Kepopuleran Bali sebagai salah satu destinasi wisata internasional telah memicu ketertarikan berbagai pihak, termasuk investor, pejabat birokrasi, pelaku bisnis, pekerja, profesional di sektor pariwisata, serta masyarakat umum. Fenomena ini sering kali memunculkan kecenderungan di kalangan kelompok-kelompok tersebut untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi mereka, mengingat potensi pendapatan yang besar dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata, yang menyumbang pengeluaran signifikan dari wisatawan untuk layanan seperti akomodasi, restoran, dan pusat perbelanjaan, seakan-akan berkembang tanpa kendali. Dampak negatif dari pariwisata yang tidak terencana dan tidak terkontrol ini mencakup terjadinya

persaingan harga yang tidak sehat, perang komisi, serta praktik saling merebut pelanggan atau wisatawan di antara penyedia layanan.

Sutama (2013) menjelaskan bahwa kejenuhan dalam industri pariwisata dapat muncul jika para pemangku kepentingan (*stakeholders*) gagal untuk berinovasi dan menciptakan pengalaman baru bagi wisatawan. Hal ini sudah diantisipasi di Bali dengan baik oleh para pelaku industri pariwisata, yang sebagian besar memiliki pengalaman yang cukup untuk mengatasi tantangan tersebut. Berbagai produk pariwisata telah dikembangkan dengan menawarkan berbagai pilihan yang lebih beragam bagi wisatawan, sebagai alternatif dari “paket wisata tradisional” seperti “Kintamani *Full-Day Tour*”, “Besakih *Full-Day Tour*” yang diawali dengan pertunjukan Barong dan belanja di Sukawati, serta “Uluwatu *Half-Day Tour*” yang dilanjutkan dengan pertunjukan Ramayana Ballet, dan lainnya untuk menghindari kejenuhan wisatawan. Beberapa paket wisata yang lebih inovatif dan sering ditawarkan antara lain paket wisata petualangan alam, seperti trekking di pedesaan yang dilengkapi dengan pengalaman belajar memasak dan menikmati kuliner lokal, pendakian gunung (biasanya Gunung Agung atau Gunung Batur), serta kegiatan memetik kopi di perkebunan kopi yang diikuti dengan proses pengolahan dan pemanfaatan kopi secara langsung serta wisata spiritual.

Paket wisata alternatif lain yang sedang populer di kalangan pelaku pariwisata di Bali adalah “Wisata Spiritual”. Wisata spiritual merupakan salah satu bentuk pariwisata yang sedang mengalami pertumbuhan dan menjadi salah satu kunci penting bagi pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Munculnya kebebasan spiritual dan aktivitas tradisional perayaan keagamaan, sangat mendorong pesatnya pertumbuhan wisata spiritual (Than & Le, 2018). Menurut Budiasih (2017), bahwa kepariwisataan Bali berkembang sampai sekarang karena budayanya yang unik dan hidup. Bali memiliki filosofi kehidupan dalam keselarasan yang sangat bumi yang dikenal dengan *Tri Hita Karana*, yaitu keselarasan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), keselarasan antara manusia dengan manusia lain (*Pawongan*), dan keselarasan antara manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*). Filosofi ini sangat tepat digunakan landasan pengembangan wisata spiritual di Bali, mengingat wisatawan yang mengikuti wisata spiritual mempunyai tujuan utama mencari kedamaian dan keharmonisan, tidak merusak alam dan budaya setempat.

Kabupaten Badung merupakan salah satu dari sembilan kabupaten di wilayah Propinsi Bali yang memiliki potensi dalam mengembangkan wisata spiritual. potensi pariwisata spiritual yang ada di Kabupaten Badung. Pura Keraban Langit adalah satu potensi pengembangan daya tarik wisata spiritual di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Pura Keraban Langit berada di Desa Sading, Nama pura ini berasal dari kata “*kereb*” yang berarti atap, sehingga berarti pura yang beratap langit. Pura ini juga memiliki latar belakang yang unik dan diyakini dapat memberikan berkah bagi orang yang membutuhkan pertolongan dengan permohonan yang tulus, khusyuk, dan berkeyakinan tinggi. Pura Keraban Langit memiliki keindahan yang menawan karena letaknya yang unik dan masih alami. Pura ini menawarkan pemandangan yang berbeda dengan pura-pura lainnya di Bali. Pura ini berada di dalam sebuah gua yang memiliki lubang besar di dalamnya, sehingga sinar matahari dapat masuk dan menerangi bagian dalam gua. Pura Keraban Langit memiliki arsitektur yang khas dengan hiasan arca dan patung-patung kuno. Suasana di pura ini sangat damai dan tenang, cocok untuk bermeditasi

dan merenungkan kehidupan. Dikelilingi pepohonan hijau dan sungai Campuhan yang mengalir di sampingnya, menambah kesegaran dan kesejukan udara di sekitar pura. Masyarakat percaya bahwa pura ini merupakan tempat untuk meminta keturunan, menangkal energi negatif, dan menyembuhkan berbagai penyakit dengan tirta salaka yang ada di pura ini. Wisatawan atau pengunjung yang ingin mendapatkan tirta salaka biasanya melakukan melukat terlebih dahulu di Taman Beji yang terletak di depan pura ini. Namun, meskipun memiliki nilai spiritual yang tinggi Pura Keraban Langit menghadapi beberapa tantangan antara lain terbatasnya fasilitas dan infrastruktur pendukung, seperti lahan parkir yang terbatas, kurangnya promosi, dan belum optimalnya penggunaan ruang untuk kegiatan dagang yang dapat mendukung ekonomi lokal. Selain itu, pengelolaan kawasan yang kurang terorganisir membuat pengunjung kesulitan mengakses informasi tentang kegiatan spiritual yang dapat dilakukan.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk menggali potensi wisata spiritual di Pura Keraban Langit lebih dalam, serta mengidentifikasi strategi pengembangan yang dapat membantu mengoptimalkan daya tarik tersebut. Hal ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya Bali sebagai pusat spiritualitas dunia, sambil menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui potensi wisata spiritual di Pura Keraban Langit; dan (2) Untuk mengetahui strategi pengembangan wisata spiritual di Pura Keraban Langit. Diharapkan pengembangan pariwisata spiritual ini dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat lokal baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya.

### **Kajian Pustaka dan Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan tiga kajian pustaka yaitu diantaranya 1) Potensi Wisata Spiritual Alas Metapa Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli (Muliadisa et al., 2022), Pengembangan Wisata Spiritual di Taman Beji Sudamala (Sari et al., 2024), dan Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Pura Tirta Empul, Kecamatan Tampak Siring, Gianyar (Putri et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Muliadisa et al., (2022) dengan judul “Potensi Wisata Spiritual Alas Metapa Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli” dalam *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*, Universitas Hindu Sugriwa dilakukan di Alas Metapa. Tujuan penelitian ini adalah, 1) Untuk mengidentifikasi tingkat potensi wisata spiritual alas metapa di Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, 2). Untuk merumuskan strategi pengembangan Wisata Spiritual Alas Metapa di Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku. Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan analisis triangulasi dengan matriks SWOT dan daftar periksa (*check list*) potensi wisata alam. Hasil penelitian ini menjabarkan bahwa tingkat potensi wisata Desa Peninjoan dan *alternative model* pengembangan yang dapat diterapkan dalam pengelolaan Desa Wisata Peninjoan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu menggunakan pendekatan analisis data yang sama dengan analisis SWOT. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah memiliki perbedaan topik penelitian, lokasi penelitian dan

teknik pengumpulan data. Penelitian ini memiliki topik dalam mengevaluasi potensi wisata spiritual di daya tarik wisata, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini yaitu strategi pengembangan wisata spiritual di daya tarik wisata. Penelitian sebelumnya dilakukan di Alas Metapa, Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini dilakukan di Pura Keraban Langit, Desa Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Mengwi. Teknik pengumpulan data pada penelitian sebelumnya menggunakan kuisioner, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini tidak menggunakan kuisioner.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2024) dengan judul “Pengembangan Wisata Spiritual di Taman Beji” dalam Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis, Inisiatif Pariwisata dan Bisnis Internasional dilakukan di Taman Beji Sudamala, Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Penelitian ini bertujuan untuk menilai posisi Taman Beji Sudamala dalam Tourism Area Life Cycle (TALC) dan menyusun strategi untuk meningkatkan perannya sebagai destinasi wisata spiritual di Desa Sayan. Data dikumpulkan melalui beragam metode termasuk observasi, wawancara, tinjauan dokumentasi, studi literatur, dan kuesioner, yang berpuncak pada analisis SWOT yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Beji Sudamala saat ini berada pada tahap keterlibatan TALC, ditandai dengan keterlibatan dan kontrol masyarakat lokal yang signifikan. Lebih lanjut, analisis SWOT menyarankan beberapa jalur strategis untuk pengembangan: peningkatan produk, inisiatif pemasaran yang ditargetkan, upaya pelestarian lingkungan, dan peningkatan praktik pengelolaan lokasi yang disesuaikan dengan kebutuhan Taman Beji Sudamala. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah memiliki topik yang sama yaitu, strategi pengembangan wisata spiritual. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu pada lokasi penelitian dan teknik pengumpulan data. Penelitian sebelumnya yaitu dilakukan di Taman Beji Sudamala, Desa Sayan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini dilakukan di Pura Keraban Langit, Desa Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian sebelumnya dilakukan dengan observasi, wawancara, tinjauan dokumentasi, studi literatur, dan kuesioner, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini dengan observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi pustaka.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2024) dengan judul, “Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Pura Tirta Empul, Kecamatan Tampak Siring, Gianyar” dalam Jurnal *Ethics and Law Journal: Business and Notary* (ELJBN), dilakukan di Pura Tirta Empul. Kecamatan Tampak Siring, Gianyar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis data menggunakan analisis matriks SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan masih adanya indikator yang belum maksimal. Analisis SWOT menunjukkan bahwa Pura Tirta Empul memiliki potensi besar namun juga menghadapi tantangan seperti pengelolaan yang perlu ditingkatkan dan persaingan dengan destinasi serupa. Strategi pengembangan melibatkan peningkatan fasilitas, pelayanan, dan promosi melalui media digital. Keberlanjutan diintegrasikan dalam manajemen untuk melibatkan komunitas lokal dan melestarikan lingkungan. Implementasi strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan spiritual, menjaga kenyamanan dari wisatawan, menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, dan menjaga warisan budaya. Kolaborasi dengan pihak terkait diperlukan

untuk mendukung pengembangan Pura Tirta Empul. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah topik penelitian dan metodologi penelitian yang sama. Topik penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah bersama membahas tentang strategi pengembangan wisata spiritual. Metodologi penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori daya tarik wisata, dan wisata spiritual. Berdasarkan ketentuan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik pariwisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Daya tarik pariwisata dapat berupa alam, budaya, tata hidup dan sebagainya yang memiliki daya tarik dan nilai jual untuk dikunjungi ataupun dinikmati oleh wisatawan. Menurut Wondama et al., (2019) dalam Cooper et al., (1995), daya tarik pariwisata harus mempunyai empat komponen yaitu: *Attraction* (Atraksi), *accessibilities* (Aksesibilitas), *amenities* (Amenitas atau fasilitas), dan *ancillary service* (jasa pendukung pariwisata). Teori daya tarik wisata membantu untuk mengeksplorasi berbagai elemen yang membuat Pura Keraban Langit menarik sebagai destinasi wisata spiritual dan menganalisis kelayakan potensi wisata spiritual daya tarik di Pura Keraban Langit, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti promosi, infrastruktur, dan fasilitas wisata.

Wisata spiritual adalah segala jenis aktifitas dan atau perlakuan berwisata yang bertujuan untuk mengembangkan, merawat dan meningkatkan badan, pikiran dan jiwa (Bahadori et al., 2018). Wisata spiritual juga dapat didefinisikan sebagai suatu wisata yang tidak melibatkan aktivitas agama tertentu, namun mencari pengalaman spiritual dalam berwisata (Garg et al., 2021). Interaksi dari tubuh dan pikiran yang memahami spiritualitas sebagai penyatuan kepala, hati dan tubuh, yang terutama bisa dicapai dengan cara gerakan fisik di alam. Di sisi lain melihat motivasi wisata spiritual sebagai bagian dari pariwisata yang berorientasi budaya. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, wisata spiritual dapat didefinisikan sebagai seluruh aktifitas wisata yang bertujuan untuk menenangkan hati, pikiran, dan jiwa dengan lebih mendekatkan diri pada alam tanpa melibatkan aktivitas agama tertentu. Wisata spiritual adalah segala jenis aktifitas dan atau perlakuan berwisata yang bertujuan untuk mengembangkan, merawat dan meningkatkan badan, pikiran dan jiwa (Bahadori et al., 2018). Wisata spiritual juga dapat didefinisikan sebagai suatu wisata yang tidak melibatkan aktivitas agama tertentu, namun mencari pengalaman spiritual dalam berwisata (Garg et al., 2021). Teori Wisata Spiritual membantu untuk memahami bagaimana elemen-elemen spiritual yang mendukung pengalaman wisatawan yang mencari kedamaian batin atau penguatan spiritual.

Landasan teori Daya Tarik Wisata dan Wisata Spiritual dalam penelitian ini dapat menjadi pedoman yang kuat dalam merumuskan strategi pengembangan yang tepat untuk Pura Keraban Langit. Teori daya tarik wisata, akan menganalisis faktor-faktor fisik dan non-fisik yang dapat menarik wisatawan, seperti peningkatan fasilitas, promosi, dan pengelolaan yang lebih baik. Teori wisata spiritual dalam penelitian ini akan lebih menekankan pada pentingnya mengelola pengalaman spiritual secara autentik dan menghormati tradisi lokal. Integrasi kedua teori ini akan mendukung pemahaman tentang bagaimana mengembangkan daya tarik wisata spiritual yang berkelanjutan, yaitu bagaimana mengelola peningkatan

jumlah wisatawan tanpa merusak nilai spiritual dan budaya yang ada di Pura Keraban Langit. Hal ini termasuk menjaga kelestarian alam sekitar, menghindari komersialisasi yang berlebihan, serta melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata yang berbasis pada prinsip Tri Hita Karana.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Daya Tarik Wisata Keraban Langit, yang terletak di Desa Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Penelitian menggunakan data kualitatif. Menurut Yusuf (2019) penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, simbol, karakteristik, deskripsi maupun gejala untuk suatu fenomena; bersifat alami serta holistik; fokus dan multimetode; memakai beberapa teknik, memprioritaskan kualitas, serta datanya disajikan dalam bentuk deskriptif atau naratif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta studi pustaka. Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara spesifik, melainkan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, namun lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2015). Informan pertama yang dihubungi adalah tokoh masyarakat setempat (seperti Kepala Desa), dan untuk informan berikutnya, dipilih berdasarkan rekomendasi dari informan pertama yaitu Jero Mangku Pura Keraban Langit dan Kepala Desa Adat Sading dan dilanjutkan dengan masyarakat lokal dan pengunjung yang melakukan aktivitas *melukat*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan SWOT. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain. Teknik analisis data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain. Teknik analisis SWOT dengan pendekatan kualitatif, yang terdiri dari *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities* dan *Threats*. Analisis SWOT bertujuan untuk memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*)

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Sejarah Pura Keraban Langit**

Pura Keraban Langit terletak di Banjar Pekandelan, Desa Adat Sading, Kelurahan Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Pura ini dikelola secara pribadi, karena berdasarkan keterangan Pemangku Pura Jero Mangku I Ketut Witera (2024), Pura Keraban Langit ditemukan oleh seorang Raja Sading, Badung. Berdasarkan penuturan tersebut, Pura Keraban Langit diperkirakan ditemukan sekitar tahun Saka 923 atau sekitar tahun 1001 Masehi. Menurut cerita yang beredar, Pura Keraban Langit ditemukan pada masa pemerintahan Sri Udayana. Konon, Raja Sri Udayana sangat menginginkan keturunan, dan suatu ketika beliau mendapat pawisik (petunjuk) dari Batara-Batari Gunung Kulangkir (atau Gunung

Agung) yang mengarahkan beliau untuk mencari tirta slaka di Gua Keraban Langit. Setelah masuk ke gua, beliau bertemu dengan seorang petapa yang awalnya mengira akan dibunuh, namun ternyata hanya ada seorang pedanda dan seorang patih yang sedang mencari tirta tersebut.



Gambar 1. Gua yang terdapat di Pura Kerabana Langit  
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2024

Setelah Permaisuri Sri Udayana meminum tirta itu, beberapa bulan kemudian beliau melahirkan anak kembar, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diberi nama Sri Masula dan Sri Masuli. Saat itu, kawasan sekitar pura masih berupa hutan lebat yang seakan-akan tidak memiliki tanda-tanda kehidupan, meskipun menurut cerita, pura ini sebenarnya terletak di dalam gua. Secara spiritual, banyak yang meyakini bahwa lorong gua tersebut merupakan jalur rahasia yang menghubungkan Pura Keraban Langit dengan Gunung Kulankir atau Gunung Agung, meskipun secara fisik, lorong tersebut belum pernah diselidiki lebih jauh.

Pura Keraban Langit juga dikenal memiliki dua mata air yang sangat penting, serta satu segara batu bong, yaitu sebuah pesimpangan segara Batu Bolong yang berasal dari Cangu. Air tersebut disebut *Tirta Slaka* dan *Tirta Pengelukatan*, yang digunakan dalam prosesi *melukat* di sisi pura untuk membersihkan para *pemedek*. Puja wali di Pura Keraban Langit dilaksanakan pada hari Wuku Ukir, tepatnya pada hari Buda Cemeng Ukir menurut penanggalan Bali.

Bagi para *pemedek* yang ingin berkunjung (*tangkil*), ada beberapa pantangan yang perlu diperhatikan, diantaranya orang yang sedang dalam kondisi *cuntaka* (terkena larangan tertentu dalam agama Hindu) tidak diperbolehkan memasuki area pura. Selain itu, anak-anak yang belum mencapai usia satu oton (satu tahun dalam kalender Bali) juga tidak diperkenankan masuk ke area suci pura ini.

### **Potensi Wisata Spiritual di Pura Keraban Langit**

Pura Keraban Langit di Desa Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, memiliki potensi wisata yang besar, baik dari sisi fisik maupun non-fisik. Secara fisik, Pura ini dikenal dengan keindahan alam dan arsitektur uniknya. Pura ini terletak di dalam gua dengan kedalaman sekitar 6 m dari tebing, dan memiliki atap berlubang yang memungkinkan sinar matahari masuk, menciptakan suasana yang khas. Di sekitar pura terdapat arca dan patung purbakala, seperti arca Dwaraphala,

arca perwujudan leluhur, serta relief tokoh pewayangan yang menggambarkan Arjuna dari Mahabharata. Pura ini juga memiliki beberapa Pelinggih, seperti Pelinggih Ratu Gede, Ratu Made, dan Ratu Ayu, serta pancuran Tirtha Selaka yang memiliki nilai spiritual tinggi. Pura Keraban Langit ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, mengingat nilai seni dan budaya yang terkandung di dalamnya.



Gambar 2. Pancuran *Melukat* di Pura Keraban Langit  
Sumber: Dokumentasi: Penelitian, 2024

Potensi wisata non-fisik, Pura Keraban Langit menawarkan aktivitas spiritual yang menjadi daya tarik utama, yaitu ritual melukat. *Melukat* adalah upacara penyucian diri yang dilaksanakan dengan membawa sesajen seperti canang sari, pejati, dan kelapa kuning. Proses melukat terdiri dari tiga tahap: pertama, pengunjung membasuh diri di pancuran dengan pakaian adat; kedua, mereka melakukan penyucian diri di dalam pura menggunakan kelapa kuning; dan ketiga, sembahyang di dalam gua dengan menggunakan kelapa hijau untuk mereka yang memohon kesembuhan. Aktivitas *melukat* memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik yang beragama Hindu maupun yang berasal dari latar belakang berbeda.

Wisatawan atau pengunjung yang datang ke Pura Keraban Langit diwajibkan mengikuti aturan adat yang berlaku untuk menghormati tradisi dan kearifan lokal Bali. Aturan ini juga berlaku di semua tempat suci di Bali. Pertama, wanita yang sedang menstruasi tidak diperkenankan masuk ke area suci pura. Kedua, pengunjung wajib mengenakan busana yang sopan dan sesuai. Selain itu, pengunjung harus menjaga tingkah laku dan ucapan, menghindari perilaku atau kata-kata yang tidak pantas. Terakhir, pengunjung tidak boleh sembarangan naik ke pelinggih (tempat persembahyangan yang berbentuk seperti candi), karena tempat tersebut hanya diperuntukkan bagi sesajen.

### **Lingkungan Internal dan Eksternal Pura Keraban Langit Kekuatan (*Strength*)**

Sejarah yang terdapat di Pura Keraban Langit merupakan peninggalan yang ditemukan oleh Raja Sading pada Pemerintahan Sri Udayana. Keberadaan Pura Keraban Langit ini cukup dikenal sebagai tempat untuk nunas pemargi (meminta

petunjuk atau jalan) memohon keturunan. Bukan tanpa sebab tempat tersebut menjadi terkenal seperti itu. Konon, berdasarkan sejarah pura tersebut, kelahiran kembar buncing Sri Masula-Masuli yang pernah menguasai Bali Kuno, berasal dari anugerah tirta selaka yang bersumber dari pura ini. Cerita turun temurun membuat wisata spiritual ini banyak dikunjungi oleh umat Hindu dan pengunjung lokal.

Pura Keraban Langit menawarkan panorama yang menarik berupa alam yang rindang, ditumbuhi pohon-pohon yang rindang, dan vegetasi tanaman-tanaman yang menambah keindahan areal Pura. Kebersihan merupakan aspek terpenting dalam pengembangan daya tarik wisata. Lingkungan yang bersih akan menghasilkan suasana yang nyaman bagi siapaun yang mengunjungi kawasan tertentu. Pura Keraban Langit adari segi kebersihan sudah baik untuk kesehariannya. Pura Keraban Langit melibatkan masyarakat lokal untuk memberiahkan areal Pura Keraban Langit setiap harinya. Setiap areal Pura Keraban Langit sudah terdapat himbauan-himbauan untuk menjaga kebersihan dan terdapat dua tempat sampah untuk memudahkan pemilahan sampah oleh petugas kebersihan di Desa Sading. Sampah-sampah tersebut dibedakan menjadi sampah organik dan sampah anorganik berupa sampah upakara, ranting pohon, sisa buah dan sayuran serta dedaunan kering. Sampah anorganik adalah sampah yang dapat didaur ulang seperti kertas, plastik, dan kaca. Setiap sampah tersebut akan dikumpulkan oleh petugas kebersihan di Desa Sading untuk dibuang di TPA. Sehingga setiap sampah dari hasil proses ibadah, upacara, dan sampah wisatawan terakumulasi dengan baik dan tidak memperlihatkan lingkungan yang kotor

Pura Keraban Langit dalam segi keamanan sudah memadai. Petugas keamanan berasal dari masyarakat setempat yang ditunjuk sebagai *pecalang*. Kondisi aksesibilitas di Pura Keraban Langit sudah cukup baik. Jalan menuju Keraban Langit telah diaspal dan dapat dilalui oleh mobil dan motor.

### **Kelamahan (*Weakness*)**

Kelemahan yang terdapat di Pura Keraban Langit yaitu diantaranya adalah (a) tempat parkir yang kurang luas, (b) penggunaan lahan dagang yang kurang optimal, (c) belum tersedianya akomodasi dan restoran dan (d) kesadaran pariwisata yang kurang. Tempat parkir yang terdapat di Pura Keraban Langit kurang luas. Lahan parkir tersebut hanya dapat memfasilitasi empat mobil dan 10 sepeda motor, sehingga saat terdapat pujawali atau *odalan* cenderung mengakibatkan kemacetan.

Penggunaan lahan dagang yang kurang optimal karena masyarakat lokal tidak menggunakan lahan dagang secara efektif untuk menjual makanan, minuman, atau sarana upakara sehingga, menyebabkan wisatawan harus berjalan ke luar areal pura untuk berbelanja. Belum tersedianya sarana akomodasi seperti tempat penginapan atau *homestay* di sekitar Pura Keraban Langit yang membuat wisatawan nusantara atau mancanegara yang ingin mengunjungi Pura Keraban Langit harus menginap di luar Desa Sading. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat lokal yang kurang akan pariwisata, baik dari segi hospitalitas dan pengetahuan Bahasa. Beberapa masyarakat yang diwawancarai tidak terlalu mendukung Pura Keraban Langit menjadi wisata spiritual yang ramai dikunjungi oleh pengunjung

### **Peluang (*Opportunity*)**

Pura Keraban Langit memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi wisata spiritual berkat dukungan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Badung, yang telah menetapkan pura ini sebagai situs cagar budaya. Penetapan ini membuka akses kepada berbagai sumber daya, baik berupa dana alokasi pemerintah, bantuan pelestarian budaya, maupun promosi yang dapat meningkatkan visibilitas dan daya tarik pura ini di kalangan wisatawan lokal maupun internasional. Namun, peluang ini masih masug memiliki kendala karena sebagian besar masyarakat sekitar, khususnya di Desa Sading, belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang kepariwisataan dan manajemen destinasi wisata. Hal ini dapat menjadi kendala dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki Pura Keraban Langit sebagai situs wisata spiritual.

Meskipun demikian, peluang untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal sangat terbuka. Desa Sading memiliki kelompok masyarakat lulusan perguruan tinggi pariwisata, terdapat peluang untuk membentuk organisasi kepariwisataan seperti Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingnya pariwisata. Keberadaan Pokdarwis dapat menjadi katalisator dalam proses edukasi masyarakat serta pengelolaan dan promosi wisata yang lebih profesional dan berkelanjutan.

Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat dan penguatan peran mereka dalam pengelolaan pariwisata, Pura Keraban Langit dapat lebih maksimal dalam memanfaatkan statusnya sebagai situs cagar budaya untuk menarik lebih banyak wisatawan, meningkatkan ekonomi lokal, dan melestarikan budaya Bali.

### **Ancaman (*Threat*)**

Wisata melukat semakin diminati oleh wisatawan, baik domestik maupun sehingga, memiliki peluang untuk pelaku pariwisata mengembangkan wisata melukat pada daerah-daerah yang memiliki potensi untuk mendatangkan pengunjung melakukan ritual melukat. Letak Penglukatan Pura Keraban Langit ini, tidak jauh dari lokasi Penglukatan Taman Beji Griya Manuaba yang berlokasi di Desa Punggul, Badung. Pura Taman Beji Griya Manuaba memiliki persamaan dengan menawarkan wisata spiritual dengan aktivitas melukat. Pura ini menawarkan proses pengelukatan yang tidak hanya fisik tetapi juga emosional. Wisatawan atau pengunjung diminta untuk berteriak sekuat tenaga sebagai simbol pelepasan emosi negatif seperti amarah dan pikiran sehingga, manfaat aktivitas melukat dapat langsung dirasakan oleh wisatawan yang lebih mengarah kepada wisata *wellness*.

Pura Keraban Langit menghadapi tantangan besar dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan karena kurangnya promosi dan strategi pemasaran yang efektif. Meskipun memiliki potensi spiritual dan keindahan alam yang luar biasa, keberadaan pura ini kurang dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Hal ini menghambat pengembangan potensi ekonomi melalui sektor pariwisata dan peran pura sebagai salah satu destinasi spiritual yang menarik di Bali. Tanpa promosi yang lebih intensif, baik melalui media sosial, kerja sama dengan agen perjalanan, maupun pengembangan paket wisata berbasis budaya, Pura Keraban Langit berisiko tertinggal dalam persaingan dengan destinasi wisata

lainnya yang lebih populer. Hal ini merupakan ancaman, mengingat Penglukatan Taman Beji Griya Waterfall cukup populer di media sosial.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Pura Keraban Langit, Desa Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung

<b>Internal</b>	<p><b>Kekuatan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah yang terkenal</li> <li>2. Letak geografis yang strategis</li> <li>3. Kebersihan kawasan Pura</li> <li>4. Aksesibilitas yang cukup baik</li> </ol>	<p><b>Kelemahan:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tempat parkir yang kurang luas</li> <li>2. Penggunaan lahan dagang yang kurang</li> <li>3. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat lokal tentang kepariwisataan</li> </ol>
<b>Eksternal</b>		
<p><b>Peluang:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan Wisata Spiritual</li> <li>2. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata</li> </ol>	<p><b>Strategi SO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengembangkan narasi atau cerita sejarah yang mendalam tentang Pura Keraban Langit dalam materi promosi dan di media sosial. Ini dapat melibatkan pembuatan konten visual atau tulisan yang menggambarkan mitos dan sejarah pura, serta hubungannya dengan alam dan legenda yang berkembang di kehidupan masyarakat Bali</li> <li>2. Menjalin kerjasama dengan agen perjalanan lokal dan internasional untuk memasukkan Pura Keraban Langit dalam paket tur wisata spiritual yang sudah ada, seperti tur wisata budaya Bali</li> <li>3. Menyediakan fasilitas pendukung yang memadai untuk wisatawan, seperti toilet bersih, tempat sampah yang cukup, dan area</li> </ol>	<p><b>Strategi WO</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyediakan lahan tambahan untuk parkir atau menyewa lahan di sekitar pura untuk memperluas kapasitas parkir.</li> <li>2. Mendorong pedagang untuk menjual produk lokal seperti masakan khas, jajanan tradisional dan sarana upakara</li> <li>3. Menyediakan pelatihan dan pemberdayaan untuk masyarakat lokal mengenai pentingnya pariwisata dan bagaimana masyarakat dapat berkontribusi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan dan intensif</li> </ol>

	<p>istirahat yang nyaman, guna meningkatkan kenyamanan pengunjung.</p> <p>4. Mengembangkan infrastruktur wisata yang sesuai dengan status cagar budaya tanpa merusak nilai-nilai historis dan keasliannya. Ini bisa mencakup perbaikan fasilitas di sekitar pura serta penataan taman atau ruang terbuka hijau yang mendukung.</p> <p>5. Mendorong dan memfasilitasi pembentukan Pokdarwis yang melibatkan masyarakat lokal, termasuk mereka yang memiliki latar belakang pendidikan pariwisata. Kelompok ini dapat menjadi motor penggerak pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang berbasis pada keberlanjutan dan partisipasi masyarakat</p> <p>6. Mendirikan penginapan atau homestay serta estoran di Desa Sading.</p>	
<p><b>Ancaman:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya pesaing wisata spiritual</li> <li>2. Kurang efektifnya promosi pariwisata</li> </ol>	<p><b>Strategi ST</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menciptakan variasi dalam aktivitas spiritual di Pura Keraban Langit. Selain melukat, bisa ditambahkan kegiatan meditasi, yoga, atau kelas spiritual yang melibatkan pengajaran tentang filosofi kehidupan dan spiritual masyarakat</li> </ol>	<p><b>Strategi WT</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan pelatihan kepada pedagang lokal tentang cara berinteraksi dengan wisatawan, pentingnya pelayanan yang ramah, dan peningkatan kualitas produk. Ini dapat menciptakan pengalaman yang lebih memuaskan bagi wisatawan.</li> </ol>

	<p>Bali serta mengundang praktisi <i>wellness</i> untuk mengadakan acara yang melibatkan yoga, <i>mindfulness</i>, atau terapi penyembuhan lainnya yang dapat melengkapi kegiatan melukat dan menarik lebih banyak pengunjung.</p> <p>2. Meningkatkan promosi melalui media sosial, seperti Instagram, Facebook, dan YouTube dengan membuat konten yang menarik, seperti video dokumenter singkat tentang sejarah pura, kegiatan spiritual, dan keindahan alam sekitar.</p>	<p>2. Mengundang <i>influencer</i> perjalanan, <i>blogger</i>, atau vloger untuk mengunjungi dan membagikan pengalaman mereka di media sosial. Hal ini dapat membantu menciptakan penyebaran informasi yang cepat dan menarik minat wisatawan.</p>
--	---	--

Sumber: Analisis Penelitian (2024)

### Simpulan dan Saran

Pura Keraban Langit di Desa Sading memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata spiritual, dengan keindahan alam, arsitektur unik, dan kegiatan melukat sebagai daya tarik utama. Kekuatan pura ini meliputi sejarah, lokasi strategis, kebersihan, dan aksesibilitas yang baik. Namun, kelemahannya antara lain terbatasnya lahan parkir, penggunaan lahan dagang yang kurang optimal, dan kurangnya pemahaman masyarakat lokal tentang pariwisata. Peluang pengembangan terletak pada wisata spiritual dan pembentukan organisasi pariwisata, sementara ancamannya adalah persaingan dengan destinasi serupa dan promosi yang kurang efektif. Strategi pengembangan menggunakan analisis SWOT, yang mencakup isu destinasi wisata, industri pariwisata, dan pemasaran. Rekomendasi strategi meliputi perluasan akses dan parkir, pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan pariwisata, pengembangan homestay, serta promosi melalui media sosial dan *influencer*. Pemerintah diharapkan memfasilitasi pelatihan dan promosi, sementara pihak swasta dan masyarakat diharapkan berkolaborasi dalam pengembangan fasilitas dan produk lokal. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk mendukung keberlanjutan ekonomi pariwisata di Pura Keraban Langit.

## Daftar Pustaka

- Yusuf, A. M. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bahadori, S. R., Torabi Farsani, N., & Shafiei, Z. 2019. Tourists' Views on Islamic Spiritual Tours (Case Study: Yazd, Iran). *Journal of Islamic Marketing*, 10(1), 323–335.
- Budiasih, M. 2017. Pariwisata Spiritual di Bali. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 2(1), 70–80.
- Garg, A., Misra, P., Gupta, S., Goel, P., & Saleem, M. 2021. Prioritizing Motivators Influencing Intentions to Visit Spiritual Destinations in India: An Application of Analytical Hierarchical Process (AHP) Approach. *Journal of Tourism Futures*, 1–16.
- Muliadiasa, I. K., Wiyasha, I. B. M., & Aprinica, N. P. I. 2022. Potensi Wisata Spiritual Alas Metapa Desa Peninjoan, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 7(1), 79–88.
- Putri, L. P. W. U., Purnamaningsih, P. E., & Prabawati, N. P. A. 2024. Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Pura Tirta Empul, Kecamatan Tampak Siring, Gianyar. *Ethics and Law Journal: Business and Notary*, 2(1), 153–169.
- Sari, N. W. F. H., Semadi, G. N. Y., & Putra, D. P. K. E. 2024. Pengembangan Wisata Spiritual di Taman Beji Sudamala. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 3(8), 1380–1391.
- Sutama, I. K. 2013. Pariwisata Spiritual di Bali dari Perspektif Stakeholders Pariwisata. *Jurnal Perhotelan dan Pariwisata*, 3(2), 1–14.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Wondama, K. T., Barat, P., Tingginehe, A. M., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. V. 2019. Perencanaan Pariwisata Hijau di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. *Spasial*, 6(2), 511–520.